



KEDWIBAHASAAN MASYARAKAT DESA BULUCENRANA
DI KABUPATEN SIDRAP
(Suatu Tinjauan Sociolinguistik)



PERPUSTAKAAN PUNAY EMY. HASANUDDIN	
Tgl. terima	30-12-95
Asal dari	f. sastra
Langkah no	2 klas
Harga	14000
No. Inventaris	9530-12-467
No. klas	

Diajukan sebagai tugas akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

H A M Z A H

91 07 153

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1995



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin,

N o m o r : 849/PT04.H5.FS/C/849 1995

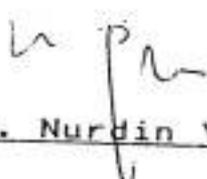
Tanggal : 6 Juli 1995

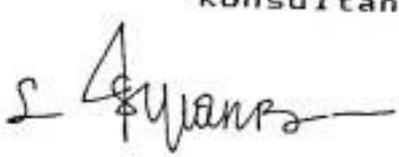
Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui
skripsi ini.

Ujung Pandang, 14 Agustus 1995

Konsultan I

Konsultan II

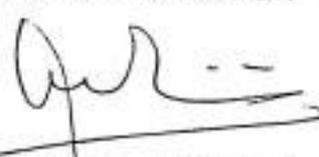

Prof. Dr. Nurdin Yatim


Dra. Ery Iswary, M. Hum.

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Linguistik


Drs. D. J. Wehantouw, M.S.

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra

K e t u a : Drs. O. J. Wehantouw, M.S. (...)

Sekretaris : Drs. Madjid Djuraid. (...)

Dosen Penguji :

1. Drs. Alwy Rachman (...)

2. Dra. Jasmani Tahir (...)

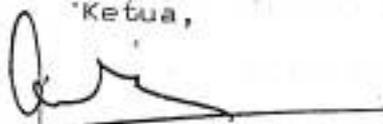
Konsultan :

1. Prof. Dr. Nurdin Yatim (...)

2. Dra. Ery Iswary, M.Hum. (...)

Disahkan Pada Tanggal, Agustus 1995
Jurusan Linguistik

Ketua,


Drs. O. J. Wehantouw, M.S.

Mengetahui,
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
Dekan,


Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc.



KATA PENGANTAR

Tiada kata yang terindah yang dapat penulis persembahkan kecuali ucapan "Syukur Alhamdulillah" kepada Allah SWT karena berkat anugerah dan pertolongan-Nyalah kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam wujud yang cukup sederhana.

"Jika kita tahu dimana kita berada dan ke mana kita condong, maka kita dapat memutuskan secara lebih tepat apa yang harus kita lakukan dan bagaimana melakukannya" (Abraham Lincoln). Jika tidak berlebihan, adegium Lincoln ini mempunyai khasanah tersendiri bagi seorang penulis skripsi, maksudnya, menulis skripsi bukan hanya pemenuhan target penyelesaian studi di tingkat strata, melainkan juga visualisasi jati diri untuk memahami eksistensi dan menatap masa depan sebagai calon "intelektual" ibarat lalat liar di tengkuk kuda.

Dengan kesadaran demikian, bahwasanya setiap kata hanya dapat menggetarkan dawai-dawai kemanusiaan jika ada tindakan nyata, penulis berusaha untuk menghadirkan sebuah skripsi dengan judul "Kedwibahasaan Masyarakat Desa Bulucenrana di Kabupaten Sidenreng Rappang" (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). Sebagai karya awal, ini merupakan tugas yang teramat berat bagi penulis selama belajar di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Namun, hanya dengan kesabaran

dan perjuangan sehingga tugas berat ini bagaikan bayi mungil yang lahir dengan tangisan dan rintihan.

Menapaki jalan bergelut tantangan sampai titik klimaks penuangan ide dan gagasan dalam skripsi ini, bagi penulis bukan semata-mata suatu usaha sendiri, melainkan banyak bantuan baik berupa moril maupun materil yang penulis terima dari pihak-pihak yang merasa tergerak hati nuraninya yang tulus. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Sastra yang selama ini telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada segenap mahasiswa Fakultas Sastra.
2. Bapak Prof. Dr. Nurdin Yatim, selaku konsultan I dan Dra. Ery Iswary, selaku konsultan II yang tiada henti-hentinya memberikan nasehat, bimbingan, dorongan kepada penulis sejak diterima di Fakultas Sastra sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada kedua orang tuaku yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, dorongan, doa restu dan menyiapkan segenap keperluan penulis selama kuliah di Fakultas Sastra.

4. Kepada segenap dosen Fakultas Sastra, khususnya dosen Jurusan Linguistik yang telah membimbing dan mengasuh kami selama menuntut ilmu di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Rekan-rekan mahasiswa Linguistik yang selama ini telah memberi semangat, motivasi, kritikan serta ide-ide yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Andi Rivai Tjago, selaku Kepala Desa Bulucenrana atas bantuannya selama penulis mengadakan penelitian di Desa Bulucenrana.
7. Saudara Ady Ansar, Budiman, dan Saenal yang telah membantu dalam pengetikan skripsi ini.

Ujung Pandang, 7 Agustus 1995

Penulis,

A B S T R A K

Skripsi ini berjudul *Kedwibahasaan Masyarakat Desa Bulucenrana di Kabupaten Sidrap*. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini meliputi tingkat kemampuan masyarakat Desa Bulucenrana terhadap bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa, fungsi atau pemakaian kedua bahasa itu, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergantian atau peralihan bahasa.

Teknik pengambilan data adalah metode simak dan metode cakap. Sedangkan metode analisis data adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh warga masyarakat Desa Bulucenrana deangam sampel penelitian anak-anak yang berusia 6 hingga 12 tahun. Teknik pengambilan sampel adalah random sampling dengan proporsi 50 % dari anak-anak yang berusia 6 hingga 12 tahun.

Kedwibahasaan masyarakat Desa Bulucenrana lahir karena kontak dua bahasa yang menyebabkan terjadinya transisi bahasa. Kdwibahasaan mereka pada umumnya diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Tingkat penguasaan masyarakat Desa Bulucenrana terhadap bahasa Bugis lebih tinggi dibandingkan dengan penguasaannya terhadap bahasa Massenrempulu. Dengan demikian, jelas bahwa mereka lebih fasih berbahasa Bugis dibandingkan dengan bahasa Massenrempulu.

DAFTAR SINGKATAN

BBDS	: Bahasa Bugis Dialek Sidrap
BMDM	: Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa
O1	: Orang pertama
O2	: Orang kedua
B1	: Bahasa ibu
B2	: Bahasa kedua
pk1	: penanda kala lampau
pos	: posesif
pkk	: penanda kata kerja
pen	: kata penunjuk
enk	: enklitik
pkd	: penanda kata keadaan
kt	: kata tanya
ink	: inklitik
pka	: penanda kata kerja aktif
inf	: infiks
sur	: sufiks
pro	: proklitik

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
A B S T R A K	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
 DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.5 Populasi dan Sampel	4
1.6 Metodologi Penelitian	6
1.7 Lokasi Penelitian	7
1.8 Komposisi Bab	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pengertian Kedwibahasaan	10
2.2 Bilingualisme dan Bilingualitas	14
2.3 Aspek-aspek Kedwibahasaan	16
2.4 Fungsi Pemakaian Bahasa Daerah	23
2.4.1 Wilayah Pakai dan Variasi Dialek Bahasa Bugis dan Bahasa Massenrempulu	27
2.4.1.1 Bahasa Bugis	27
2.4.1.2 Bahasa Massenrempulu	28
BAB III. ANEKA PEMENGARUH BAGI ORANG TUA	30
3.1 Latar Belakang dan Sejarah Bahasa Sendiri	30
3.2 Bahasa yang Dipakai Satu Sama Lain	32

3.3	Cara Menggunakan Bahasa-bahasa Resfektif	32
3.4	Penjaga/Pengasuh Anak	34
3.5	Sikap Terhadap Bahasa Sendiri	36
3.6	Kontak Dengan Keluarga	38
3.7	Kepentingan atau Status Bahasa	38
3.8	Perubahan Cara Berkomunikasi	41
BAB	IV. ANALISIS ASPEK-ASPEK KEDWIBAHASAAN YANG TERJADI DI DESA BULUCENRANA SIDRAP	43
4.1	Tingkat Kemampuan	43
4.2	Fungsi atau Pemakaian Bahasa	53
4.2.1	Faktor-faktor Internal	53
4.2.2	Faktor-faktor Eksternal	56
4.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian atau Peralihan Bahasa	57
4.3.1	Alih Kode	57
4.3.2	Campur Kode	60
BAB	V. P E N U T U P	62
A.	Kesimpulan	62
B.	Saran-saran	63
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN	

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kita ketahui bahwa di banyak negara, bahkan banyak daerah dan kota, terdapat orang-orang yang memakai bahasa yang berlainan. Biasanya juga terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih satu bahasa, umpamanya antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau antara bahasa daerah dengan bahasa daerah lainnya.

Seperti halnya beberapa daerah lainnya di Sulawesi Selatan, Kabupaten Sidenreng Rappang adalah daerah yang di dalam masyarakatnya terdapat lebih dari satu bahasa daerah. Kenyataan ini memungkinkan lahirnya kontak antara dua bahasa daerah yang disadari atau tidak, mendorong lahirnya kedwibahasaan pada masyarakat penuturnya.

Di Sidenreng Rappang sebagian besar penduduknya memakai bahasa Bugis dalam pergaulan luas disamping menggunakan bahasa Indonesia. Kenyataan ini bukanlah berarti bahwa kedua bahasa itulah yang hadir dalam masyarakatnya. Di Desa Bulucenrana Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang misalnya hadir dua bahasa daerah yang berbeda, yaitu bahasa Bugis dialek Sidenreng dan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa.

Melihat kenyataan ini, dipahami bahwa di Desa Bulucenrana Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang tentu masyarakatnya akan berdwibahasa. Namun, dipertanyakan

apakah semua penutur dalam masyarakat tersebut dapat berdwibahasa, yaitu dapat berbahasa Massenrenpulu dialek Maiwa dan bahasa Bugis dialek Sidrap. Ataukah dalam masyarakat tersebut penuturnya hanya dapat menggunakan salah satu antara kedua bahasa tersebut. Kalau yang terakhir ini terjadi berarti masyarakat itu terdiri dari dua jaringan komunikasi yang monolingual.

Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis ingin mengangkat kedwibahasaan yang terjadi di Desa Bulucenrana dalam penelitian ini. Penelitian ini berjudul "KEDWIBAHASAAN MASYARAKAT DESA BULUCENRANA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG" (Suatu Tinjauan Sociolinguistik).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam latar belakang dikemukakan, bahwa kedwibahasaan masyarakat Desa Bulucenrana terjadi karena adanya kontak antara bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrenmpulu dialek Maiwa. Kedua bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar dalam interaksi sosial masyarakatnya.

Masalah pokok di atas dijabarkan dalam rumusan-rumusan berikut :

- a. Bagaimana tingkat kemampuan dwibahasa dalam kedua bahasa tersebut ?
- b. Apakah pengaruh fungsi atau pemakaian bahasa tersebut ?
- c. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai aspek-aspek yang terjadi dalam kedwibahasaan masyarakat Desa Bulucenrana. Tujuan yang bersifat umum ini dijabarkan dalam bentuk tujuan-tujuan khusus sebagai berikut :

- a. Memberikan gambaran mengenai kemampuan masyarakat Desa Bulucenrana dalam menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa.
- b. Memberikan gambaran mengenai fungsi atau pemakaian kedua bahasa tersebut.
- c. Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peralihan bahasa.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup persoalan dalam bidang sociolinguistik, khususnya makrolinguistik. Persoalan pokok yang diteliti yaitu tentang kedwibahasaan yang dihubungkan dengan :

- a. Tingkat kemampuan masyarakat Desa Bulucenrana dalam pemakaian bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa.

- b. Fungsi atau pemakaian bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dalam pola keseluruhan pemakainya.
- c. Pertukaran dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

1.5 Populasi dan Sampel

A. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup semua warga masyarakat Desa Bulucenrana yang berusia antara 6 tahun hingga 12 tahun. Alasan utama sehingga dipilih yang berusia demikian karena kedwibahasaan yang biasanya dikaitkan dengan ucapan *prɔbumi* atau mirip *pribumi*.

Alasan lain sehingga dipilih anak-anak karena pengalaman telah menunjukkan bahwa anak-anak pada usia seperti itu mempelajari suatu B2 dengan kecepatan yang mengagumkan. Pada umumnya, dalam kasus yang telah diuji oleh beberapa pakar, para orang tua mengatakan bahwa mereka sangat kagum dan lega melihat betapa lancarnya, betapa mulusnya anak-anak mereka membuat transisi bahasa itu, yang menurut anggapan mereka akan mengalami berbagai kendala.

Karena Desa Bulucenrana terbagi atas 4 dusun, maka daerah penelitian inipun terbagi 4 pula. Pada tabel berikut dapat dilihat populasi penelitian pada tiap dusun.

DUSUN	JUMLAH	KETERANGAN
I	32 Orang	Putra - putri
II	18 Orang	Putra - putri
III	24 Orang	Putra - putri
IV	22 Orang	Putra - putri

Tabel 1. Besarnya Populasi Penelitian

B. Sampel Penelitian

Berhubung penelitian dilakukan dari rumah ke rumah yang letaknya menyebar di beberapa dusun dengan jarak yang berjauhan, maka dari populasi itu penarikan sampel dari tiap-tiap dusun diambil secara purposive sampling. Adapun penarikan dari tiap-tiap dusun adalah 50 % dari jumlah anggota masyarakat yang berusia antara 6 hingga 12 tahun. Cara random ini dilakukan dengan menggunakan acak terhadap nama dalam populasi penelitian.

Melalui cara penarikan sampel ini, diperoleh suatu sampel yang besarnya dapat dilihat pada tabel berikut :

DUSUN	JUMLAH	KETERANGAN
BULUCENRANA	16 Orang	9 Putra 7 putri
P U J O	9 Orang	4 Putra 5 putri
BOTTOLITA	12 Orang	5 Putra 7 putri
ANABBANAE	11 Orang	5 Putra 6 putri
J U M L A H	48 Orang	23 Putra 25 putri

Tabel 2. Besarnya Sampel Penelitian



1.7 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1.7.1 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan data lingual yang akurat tentang obyek yang diteliti. Metode serta teknik yang digunakan di sini adalah :

A. Metode Simak

Metode ini dilakukan dengan menyimak karena mengumpulkan data lingual dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dilakukan dengan penyadapan, peneliti mendapat data pertama-tama dengan segala kecerdasannya/kecerdikannya menyadap pembicaraan informan. Sedangkan teknik selanjutnya adalah peneliti berpartisipasi sambil menyimak.

B. Metode Cakap

Disebut metode cakap karena berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku nara sumber. Teknik dasar dalam metode cakap adalah teknik pancing yang diwujudkan dengan pemancingan. Peneliti memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara.

Kegiatan memancing bicara dilakukan dengan percakapan langsung atau tatap muka. Percakapan dikendalikan oleh peneliti dan diarahkan sesuai dengan kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapny.

Orang yang dipancing bicaranya disebut nara sumber peneliti, pemberi informasi dan sekaligus sebagai pembantu peneliti dalam tahap pemerolehan data yang biasanya disebut informan.

1.7.2 Penelitian Kepustakaan

Metode kepustakaan dimaksudkan untuk memberi bahan acuan yang sekaligus menjadi landasan teoritis untuk memperoleh data yang representatif.

1.8 Lokasi Penelitian

Yang menjadi daerah penelitian kedwibahasaan ini adalah Desa Bulucenrana Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang. Daerah ini mempunyai luas sekitar 15 Km². Batas administratif desa ini adalah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batao.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Botto.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Otiing.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Anabbannae.

Jumlah penduduk Desa Bulucenrana menurut sensus penduduk tahun 1995 yaitu 1.153 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di empat dusun. Adapun penyebaran penduduk di empat dusun tersebut adalah Dusun Bulucenrana dengan jumlah penduduk 453 jiwa, Dusun Pujo dengan penduduk 275 jiwa, Dusun Bottolita dengan penduduk 119 jiwa, dan Dusun Anabbannae dengan jumlah penduduk 206 jiwa.

Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Jumlah Penduduk Desa Bulucenrana Menurut Sensus
Penduduk Tahun 1995

D U S U N	P E N D U D U K		J U M L A H
	L A K I - L A K I	P E R E M P U A N	
BULUCENRANA	212	241	453
P U J O	125	150	275
BOTTOLITA	102	107	209
ANABBANAE	95	111	206
J U M L A H	534	619	1.153

Sumber : Data Statistik Kantor Desa Bulucenrana

1.9 Komposisi Bab

Dalam penulisan ini komposisi bab disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian serta komposisi bab.

Bab II Tinjauan Pustaka, yang memberikan gambaran mengenai konstruksi teoriti sebagai dasar pedoman atau pegangan serta konstruksi teoritik sebagai tolak ukur.

Bab III Aneka Pemengaruh Bagi Orang Tua, yang berisi tentang sikap orang tua dalam menentukan kedwibahasaan bagi putra-putri mereka yang dituangkan dalam latar belakang dan sejarah bahasa sendiri, bahasa yang dipakai satu sama lain, cara menggunakan bahasa-bahasa perspektif, penjaga/pengasuh anak, sikap terhadap bahasa sendiri, kontak dengan keluarga, kepentingan atau status bahasa serta perubahan cara berkomunikasi.

Bab VI Analisa Aspek-aspek Kedwibahasaan Yang Terjadi di Desa Bulucenrana yang diuraikan dalam tingkat kemampuan dalam kedua bahasa, Fungsi atau Pemakaian bahasa, Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian atau peralihan bahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dari sejumlah bahasa daerah yang dipakai oleh beberapa suku bangsa yang mendiami bumi persada ini, tentu ada bahasa daerah yang hidup berdampingan seperti halnya kehadiran bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa di Desa Bulucenrana Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap. Kenyataan ini bukan hal yang tidak mungkin melahirkan suatu bentuk kedwibahasaan terhadap penutur bahasa Bugis dan bahasa Massenrempulu tersebut. Namun, sebelum penulis lebih jauh membahas tentang kedwibahasaan di Desa Bulucenrana tersebut, dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang pengertian kedwibahasaan, fungsi pemakaian bahasa daerah dan wilayah pakai serta variasi dialek bahasa Bugis dan bahasa Massenrempulu tersebut.

2.1 Pengertian Kedwibahasaan

Masuknya bahasa Bugis dan Bahasa Massenrempulu di Kabupaten Sidrap, khususnya di Desa Bulucenrana mengakibatkan terbentuknya transisi bahasa serta masyarakat yang berdwibahasa. Mereka yang berbahasa ibu bahasa Bugis berusaha untuk mengerti dan mampu menggunakan bahasa Massenrempulu dan sebaliknya yang berbahasa ibu bahasa Massenrempulu berusaha mengerti dan menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa kedua baginya.

Memang masuknya suatu bahasa ke dalam suatu lingkungan sosial tertentu sulit memperkenalkan bahasa yang masuk tersebut terhadap lingkungan pribadi karena bahasa itu asing bagi diri kita. Tetapi tidak menutup kemungkinan cepat atau lambat bahasa yang masuk akan mempengaruhi penutur yang dimasukinya.

Kridalaksana (1983:26) memberi batasan tentang kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Sementara Nababan (1984:27) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah orang yang dapat mengungkapkan dua bahasa atau bilingual.

Menurut beberapa ahli dan pakar linguistik bahwa kedwibahasaan itu sendiri relatif pengertiannya. Berikut penulis paparkan beberapa defenisi kedwibahasaan serta tokoh yang melontarkannya yang telah dirangkum oleh Tarigan. Seseorang dapat dikatakan berdwbahasa apabila :

1. Dapat memakai dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinrich, 1953).
2. Dapat menggunakan bahasa secara bergantian, tetapi titik tempat seseorang sesungguhnya menjadi dwibahasawan memang sukar bahkan tidak mungkin dikutukan (Mackey, 1962).
3. Dapat berperan serta dan turut berpartisipasi lebih dari satu bahasa (Fisman, 1966).
4. Menguasai dua bahasa seperti menguasai bahasa ibunya (Bloomfield, 1933).

5. Memiliki paling sedikit satu keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, atau menulis) dalam bahasa kedua (B2) sampai taraf minimal (Macnamara, 1966).
6. Berbicara hanya dalam satu bahasa tetapi menggunakan varietas-varietas, daftar kata atau register bahasa yang berbeda, dan aneka gaya bahasa tersebut (Halliday dan Strvens, 1964).

Adanya aneka ragam batasan kedwibahasaan seperti yang tertera di atas bukannya tanpa alasan. Fishman beserta beberapa pakar linguistik, khususnya yang berkecimpung dalam bidang sociolinguistik sangat yakin bahwa maksud dan tujuan penggunaan dua bahasa sangat beraneka ragam dan berbeda dari satu wilayah ke wilayah lainnya dan dari orang ke orang lainnya, bergantung pada topik, penyimak dan konteks. Oleh karena itu, justru tidak realistis untuk menuntut agar dwibahasawan selalu dibatasi sebagai orang yang menguasai dua bahasa secara sempurna dalam segala konteks, dalam semua keadaan, dalam semua kondisi dan situasi.

Berikut ini penulis kemukakan lagi beberapa batasan yang telah diungkapkan oleh beberapa pakar linguistik pada masa lalu. Tetapi kitak perlu heran bahwa ada diantaranya yang bertentangan atau terlalu sempit. Pendapat para pakar ini dirangkum oleh Nababan dalam bukunya "Pengajaran Kedwibahasaan".

7. Penguasaan dua bahasa atau lebih -dwibahasa atau multi bahasa merupakan keterampilan khusus. Dwibahasa merupakan istilah-istilah nisbi selama para individu memang sangat beraneka ragam dan berbeda dalam tipe dan taraf kemahiran berbahasa (Britannia, 1965).
8. Kedwibahasaan adalah pengawasaan yang mirip asli terhadap dua bahasa ... tentu saja seseorang tak akan dapat membatasi taraf kesempurnaan yang merupakan wadah seseorang pembicara asing yang baik menjadi dwibahasawan : pembedaan ini sangat relatif (Bloomfield, 1933).
9. Fenomena kedwibahasaan merupakan sesuatu yang bersifat nisbi atau relatif ... oleh karena itu akan mempertimbangkan atau menganggap kedwibahasaan sebagai penguasaan secara berselang seling dua bahasa oleh pribadi yang sama (Mackey, 1962).
10. Kedwibahasaan diartikan sebagai yang bermula pada titik tempat sang pembicara satu bahasa dapat menghasilkan ucapan-ucapan sempurna yang bermakna dalam bahasa lain (Haugen, 1953).

Dari kutipan-kutipan di atas, bahkan dari kutipan yang paling singkatpun, terlihat adanya perbedaan yang nyata antara masyarakat individu-individu dwibahasa. Secara teoritis, memang agak mungkin memiliki suatu masyarakat dwibahasa sebagai wadah semua anggota perorangan berbicara

hanya dalam satu bahasa, seperti halnya ada kemungkinan seorang individu dwibahasawan dalam masyarakat ekabahasawan. Jadi, jelaslah bahwa kutipan-kutipan di atas menggaris bawahi pentingnya hakekat nisbi kedwibahasaannya itu. Sebagai pegangan selanjutnya, penulis menarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kedwibahasaannya adalah orang yang dapat berbicara dengan lancar secara bergantian dalam dua bahasa.

2.2 Bilingualisme dan Bilingualitas

Jika kita berpikir tentang kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa, kita akan sebut ini bilingualitas. Jadi, orang yang "berdwibahasa" mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa, atau kemampuan memakai dua bahasa. Dapat kita bedakan kedua pengertian itu dengan "kedwibahasaannya" untuk kebiasaan dan "kedwibahasawannya" untuk kemampuan.

Jikalau kita perhatikan hubungan logika antara bilingualisme dan bilingualitas, kita dapat mengerti bahwa tidak semua yang mempunyai bilingualitas mempraktekan bilingualisme dalam hidup sehari-hari, sebab ini tergantung pada situasi kebahasaan di lingkungannya. Dapat saja orang yang tahu dua bahasa menggunakan hanya satu bahasa selama dia berada di satu tempat/keadaan (dalam waktu yang pendek atau lama), dan memakai bahasa yang kedua kalau dia berada di tempat atau keadaan lain (dalam waktu yang pendek atau lama). Kedwibahasaannya seperti ini dilaksanakan secara berurutan yang dapat berjarak waktu yang lama, umpamanya

berjarak atau selang beberapa tahun.

Namun, dapat juga kita mengerti bahwa tidak dapat seseorang mengerjakan bilingualisme "kedwibahasaan" tanpa dia mempunyai kemampuan atau bilingualitas. Dengan kata lain, secara logika, kedwibahasaan berimplikasi dengan kedwibahasawanan; atau seseorang harus mempunyai dahulu "bilingualitas" sebelum dia mengerjakan "bilingualisme".

Mackey dalam Pateda (1985:128) pada literatur kedwibahasaan untuk memperlihatkan derajat penguasaan pada kedua bahasa itu dikenal dua istilah, yakni *coumpound bilingulism* dan *coordinate bilingualism*.

Coumpound bilingualism terbentuk bila seseorang mempelajari dua bahasa di dalam kondisi yang sama, seumpama, karena orang tuanya menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian dan terus-menerus. Dalam hal ini penutur bilingual akan memiliki makna (rujukan) untuk simbol-simbol yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena dia dilibatkan pada dua bahasa dalam waktu dan suasana yang bersamaan.

Sebaliknya ada *coordinate bilingualism*, yaitu kedwibahasaan yang terbentuk manakala pengalaman kedua bahasa yang dikuasai adalah berbeda; karena jarang sekali ditukar-tukar dalam pemakaiannya, sedang bahasa yang kedua dipelajari secara formal di sekolah. Karena kedua bahasa tersebut diperoleh dalam konteks yang berbeda, maka bagi penutur yang bilingual ini akan banyak memiliki makna atau rujukan yang berbeda untuk simbol-simbol bahasa yang

dipertukarkan dalam kedua bahasa itu.

Fishman dalam Alwasilah (1985:123) mengatakan bahwa kedwibahasaan ini bukanlah gejala bahasa, tetapi merupakan karakteristik penggunaannya. Buakn merupakan ciri kode, tetapi ciri amanat. Lebih lanjut Mackey menjelaskan bahwa kalau bahasa adalah milik kelompok, maka bilingualisme adalah milik atau kekayaan perorangan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, istilah kedwibahasaan dapat dipakai untuk perorangan dan dapat pula untuk masyarakat. Jikalau kita perhatikan kedwibahasaan dalam masyarakat, dapat kita lihat dua keadaan teoritis yang eksterm. Keadaan eksterm yang pertama adalah keadaan di mana semua anggota masyarakat itu tahu dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa itu dalam pekerjaan dan interaksi sosialnya. Keadaan ekstrim kedua ialah bila ada dalam bahasa dalam satu masyarakat, tetapi setiap orang tahu hanya satu bahasa dan dengan begitu masyarakat itu terdiri dari dua jaringan komunikasi (atau masyarakat bahasa) yang monolingual dan tersendiri. Dalam keadaan yang sebenarnya, kedua keadaan yang eksterm ini tidak didapatkan terkecuali dalam masyarakat-masyarakat yang amat kecil dan terpencil, (Gumperz dalam Nababan, 1987:29)

2.3 Aspek-aspek Kedwibahasaan

Relatifnya cakupan dan acuan kedwibahasaan ini sejauh tertentu diasebabkan sulitnya mengukur derajat kemampuan berbahasa dari seseorang. Mackey dalam Nababan (1976:42)

menyatakan bahwa dalam kedwibahasaan terdapat empat aspek, yaitu :

- a. Tingkat kemampuan dalam kedua bahasa,
- b. Fungsi atau pemakaian kedua bahasa,
- c. Pergantian atau peralihan bahasa, dan
- d. Interferensi yaitu pemakaian ciri-ciri kebahasaan sewaktu berbicara atau menulis bahasa lain.

Tingkat kemampuan dalam kedua bahasa merujuk pada seberapa jauh seseorang berperan sebagai dwibahasawan. Kemampuan berbahasa akan nampak dalam empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Dua keterampilan pertama, yaitu menyimak dan berbicara merupakan keterampilan yang mutlak harus ada dalam individu yang berdwibahasa. Karena untuk memasuki situasi pembicaraan, maka yang pertama yang harus kita miliki adalah kemampuan menyimak pembicaraan orang lain dalam peristiwa tindak tutur sehingga ada pemahaman akan topik pembicaraan, maksud pembicaraan dan kode-kode yang dikirim dalam pembicaraan itu.

Keterampilan kedua yang harus dimiliki seorang dwibahasawan adalah keterampilan berbicara. Karena dengan keterampilan berbicara yang dimiliki seseorang atau partisipan sehingga komunikasi tidak berjalan monolingual.

Dua keterampilan terakhir, yaitu menulis dan membaca bukanlah hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi dwibahasawan. Walau tanpa keterampilan ini

komunikasi sudah dapat berlangsung bila kemampuan menyimak dan berbicara sudah ada.

Tingkat kefasihan berbahasa tergantung pada fungsi atau pemakaian bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa semakin sering bahasa itu digunakan semakin fasihlah penuturnya. Ada dua faktor besar yang berpengaruh dalam tingkat pemakaian bahasa yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pemakaian dalam menghitung, berdoa dan menyumpah. Sedangkan faktor eksternal ditentukan oleh kontak penutur dengan bahasa di sekelilingnya. Faktor kedua yang menentukan dalam faktor eksternal ini adalah variabel kontak penutur yang ditentukan oleh lamanya kontak, seringnya kontak, dan tekanan atau bidang yang mempengaruhi penutur dalam pemakaian bahasa.

Seperti dikatakan di muka bahwa hadirnya bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenpempulu dialek Maiwa mengakibatkan terjadinya kontak antara kedua bahasa itu yang disadari atau tidak akan menimbulkan gejala kedwibahasaan terhadap penuturnya, seperti alih kode, campur kode dan interferensi.

Pemakaian bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa secara silih berganti digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain melahirkan gejala kedwibahasaan yang disebut alih kode, seperti yang dijelaskan oleh Suwito (1983:68) sebagai berikut:

"Alih kode adalah peristiwa dari satu kode ke kode yang lain. Jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan bahasa B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (code switching)".

Peralihan dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dijumpai pada penutur bahasa lain. Jadi pengertian alih kode menurut Appel dalam Suwito (1983:69) memberi batasan alih kode sebagai peralihan pemakaian bahasa karena situasi.

Alih kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multibahasa. Ini berarti didalam masyarakat multibahasa hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara mutlak dan murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur-unsur bahasa lain. Dalam alih kode, penggunaan kedua bahasa itu ditandai oleh kenyataan bahwa, 1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, 2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan pembahasan konteks.

Nababan, (1987 : 31) menyebutkan bahwa alih kode paling tidak diciptakan oleh hal-hal berikut :

- a. Topik pembicaraan,
- b. Orang yang terlibat, dan
- c. Peran.

Berdasarkan kenyataan, kita sering melihat bahwa terjadinya percepatan perpindahan kode. Persoalannya ialah

mengapa terjadi percepatan peralihan kode. Mengapa pembicara segera mengalihkan pembicaraannya ? Hal ini disebabkan oleh :

- a. Adanya selipan dari lawan bicara,
- b. Rangsangan lain yang menarik perhatian, dan
- c. Hal yang sudah direncanakan.

Suatu keadaan berbahasa yang lain adalah bilamana penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur tanpa ada sesuatu dalam berbahasa itu menuntut percampuran bahasa. Dalam keadaan demikian, kesantaian dan kebiasaan penuturlah yang dituruti.

Kachru dalam Suwito (1983:76) memberi batasan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya secara konsisten. Thelander dalam Suwito (1983:76) mengemukakan bahwa apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode. Dengan adanya unsur-unsur bahasa atau satuan bahasa lain yang digunakan secara bercampur di dalam satu klausa yang sama, termasuk penggunaan kata, frase dan lain-lain.

Ciri-ciri campur kode yang dikemukakan oleh Tarigan (1987:75) bahwa di dalam campur kode ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan itu, apa tujuan penutur melakukannya.

Dengan demikian penutur tersebut mempunyai tujuan atau dapat dikatakan latar belakang terjadinya campur kode dalam pertuturan. Hal ini dijelaskan oleh Nababan (1983:32) sebagai berikut :

"... ciri yang menonjol dalam campur kode ialah .1h8 kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode. Kalau terjadi campur kode dalam hal demikian itu disebabkan tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain. Dalam bahasa tulisan kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya".

Dengan melihat batasan Nababan di atas, dapat digambarkan ciri-ciri campur kode sebagai berikut :

- a. Terjadinya dalam situasi informal,
- b. Terjadi dalam situasi formal, kalau ada, karena tidak ada ungkapan yang terdapat dalam bahasa yang sedang digunakan.

Ciri-ciri lain campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang mengisi di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung fungsi. Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

Secara sosiolinguistik kita akan melihat satu ciri penting pada seorang dwibahasawan, yaitu apa yang dinamai

interfrensi. Hartman & Stork dalam Alwasilah (1985:131) memberi batasan bahwa interfrensi adalah :

"kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua".

Interfrensi bisa terjadi pada pengucapan, tatabahasa, kosakata, dan makna bahkan budaya - baik dalam ucapan maupun dalam tulisan - terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Dengan demikian deskripsi interfrensi bersifat individual.

Setiap bahasa akan mengalami perubahan selama bahasa itu masih dipakai. Seringkali perubahan ini tidak kita sadari. Salah satu perubahan bahasa adalah karena pengaruh bahasa lain. Interfrensi berarti adanya saling mempengaruhi antar bahasa. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosakata dalam bahasa lain. Peminjaman ini merupakan gejala umum dalam berbahasa. Barangkali tidak ada bahasa yang bebas dari pinjaman. Alasannya adalah perlunya kosakata untuk mengacu pada obyek, konsep atau tempat baru. Jelas bahwa meminjam itu lebih gampang daripada mencipta.

Sekarang ini pengaruh bahasa Inggris seringkali kita lihat dalam bahasa Indonesia. Kadang-kadang memang terasa janggal, seolah-olah tidak ada padanan Indonesia untuk kata Inggris.

Pengaruh bahasa daerah pun kita temukan dalam bahasa Indonesia. Hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia ini lebih bersifat kultural daripada sosial. Artinya dapat

kita katakan bahwa kultur Indonesia lebih merupakan campuran dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Dengan demikian, bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ini akan berdampingan dan saling mempengaruhi selamanya.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa sewaktu dari satu bahasa ke bahasa lainnya, studi bilingual mencatat bahwa dalam perubahan ini terjadi perubahan isyarat, air muka dan sebagainya. Sebagaimana diungkapkan Pei dalam Alwasilah (1985:33) sebagai berikut :

"Dapat dipastikan bahwa satu perubahan bahasa pada seseorang akan dibarengi perubahan-perubahan yang sejalan dengan isyarat, mimik air muka, sikap diri, bahkan humor dan tabu. Hal ini jelas nampak pada penutur dwibahasawan sewaktu beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya".

Namun, pada bab analisis hanyalah gejala alih kode dan campur kode yang akan dibahas.

2.4 Fungsi Pemakaian Bahasa Daerah

Kita ketahui bahwa negara kita memiliki wilayah yang terdiri atas ribuan pulau baik yang besar maupun yang kecil yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keadaan wilayah yang demikian itu menyebabkan lahirnya masyarakat yang majemuk antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dari sudut bahasa, hampir seluruh suku di negeri ini memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Namun demikian, kita diikat dan dipersatukan oleh bahasa nasional kita, yaitu bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa dalam kehidupan manusia cukup besar peranannya, baik sebagai manusia individu maupun sebagai warga masyarakat. Segala macam kegiatan dan tingkah laku manusia ditentukan melalui bahasa. Tanpa bahasa kehidupan manusia akan hampa dan tidak ada artinya. Sebab dalam komunikasi manusia membutuhkan bahasa sebagai alat penghubung antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Juga lewat bahasa manusia merasa memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam satu wilayah. Bahasalah yang mewujudkan manusia sebagai mahluk yang berbudi. Dalam hal ini, bahasa bukan saja sebagai alat komunikasi melainkan juga sebagai alat ekspresi perasaan jiwa.

Berdasarkan penjelasan Undang-undang Dasar kita mengenai bahasa, tidak perlu dikhawatirkan bahwa kedudukan bahasa daerah akan terdesak atau tersingkir sama sekali oleh perkembangan bahasa nasional. Hal ini dapat kita lihat pada lembaga-lembaga pendidikan anak yang pada umumnya tetap memakai bahasa daerah masing-masing, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat daerahnya. Sebagai bagian yang terpenting dalam kebudayaan nasional, bahasa daerah tentulah tetap akan mendapat perhatian dari pemerintah. Baik dalam hubungannya dengan kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional atau dalam hubungannya dengan dunia pendidikan. Selain dari pada itu, peranan bahasa daerah sebagai salah satu sumber yang dimanfaatkan atau memperkaya bahasa nasional perlu tetap kita pelihara.



Perbedaan kedudukan dan fungsi bahasa daerah memungkinkan kita mengatur masuknya unsur-unsur yang baru dari bahasa lain, sehingga unsur-unsur yang benar-benar dibutuhkan untuk memperkaya bahasa nasional kita dapat kita ambil atau kita terima. Dilihat dari hasil Seminar Politik Bahasa Nasional mengenai bahasa daerah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Bahasa daerah seperti Jawa, Madura, Bali, Sunda, Bugis, Massenrempulu, Makassar, dan bahasa-bahasa daerah lainnya yang terdapat dalam wilayah Republik Indonesia, dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, maka bahasa-bahasa tersebut berkedudukan sebagai bahasa daerah. Dalam hal ini, sesuai dengan bunyi penjelasan Undang-undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang hidup dan dilindungi oleh negara.
2. Bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bali, Madura, Bugis, Massenrempulu, Makassar dan bahasa-bahasa daerah lainnya yang terdapat dalam wilayah Republik Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah dan berfungsi sebagai :
 - a. Lambang kebanggaan daerah,
 - b. Identitas daerah, dan

- c. Alat perhubungan dan komunikasi didalam lingkungan keluarga dan masyarakat daerah yang bersangkutan.

Dalam hubungannya dengan bahasa nasional, bahasa daerah berfungsi :

- a. Sebagai pendukung pengembangan bahasa nasional,
- b. Bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, dan
- c. Alat pengembang serta pendukung kebudayaan nasional.

Bila kita melihat lebih jauh lagi mengenai perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di wilayah Republik Indonesia, yang memiliki perbedaan dan budaya tidaklah menyebabkan Indonesia runtuh oleh perbedaan-perbedaan itu, melainkan Bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang lebih kuat oleh rasa persatuan yang dituangkan ke dalam semboyan "BHINNEKA TUNGGAL IKA". Itulah suatu keistimewaan dan keunikan yang dimiliki Bangsa Indonesia.

2.4.1 Wilayah Pakai dan Variasi Dialek Bahasa Bugis dan Bahasa Massenrempulu

Tentunya tiap bahasa itu mempunyai wilayah tertentu tempat dipakainya. Semakin luas wilayah pakai suatu bahasa daerah berarti bahasa daerah tersebut cukup memegang peranan dalam interaksi sosial masyarakat penuturnya.

2.4.1.1 Bahasa Bugis

Bahasa Bugis yang digunakan di Desa Bulucenrana termasuk rumpun bahasa Austronesia yang digolongkan ke dalam rumpun bahasa-bahasa Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis ini menjangkau daerah yang cukup luas di Sulawesi Selatan dan bahkan ada daerah tertentu di luar Sulawesi Selatan.

Menurut Logousi (dalam Palengkahu, et. al 1974 : 5) bahwa ada 11 dialek bahasa Bugis yang dipakai di Sulawesi Selatan, yakni :

- | | |
|-------------|-----------------------|
| (1) Luwu | (7) Barru |
| (2) Wajo | (8) Pangkep |
| (3) Bone | (9) Sawitto (Pinrang) |
| (4) Sinjai | (10) Camba (Maros) |
| (5) Soppeng | (11) Pasangkayu |
| (6) Sidrap | |

Bahasa Bugis tersebut tersebar hampir ke seluruh daerah Sulawesi Selatan seperti yang diungkapkan oleh Zainal Abidin dalam Logousi (1988:42) disebabkan oleh banyaknya masyarakat Bugis yang merantau yang dimulai sejak zaman dahulu.

Menurut catatan sejarah, Bugis Wajo mulai merantau ke Kalimantan sejak abad XVI-XVII.

Bahasa Bugis dialek Sidrap merupakan pecahan dari beberapa dialek yang terdapat di Sulawesi Selatan, dengan mengingat bahasa Bugis dipakai oleh masyarakat Sidenreng Rappang sudah mendapat pengaruh dari bahasa Massenrempulu dialek Maiwa serta pengaruh dari bahasa-bahasa Bugis lainnya yang berada di sekitar Sidrap.

2.4.1.2 Bahasa Massenrempulu

Bahasa Massenrempulu adalah salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang diwariskan dan dipelihara secara turun-temurun oleh penduduk yang mendiami Kabupaten Enrekang serta beberapa tempat di Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidrap bahkan di Kotamadya Ujung Pandang. Penduduk ini dikenal dengan warga Massenrempulu.

Dalam pergaulan atarwarga Massenrempulu, bahasa Massenrempulu memegang peranan yang cukup penting. Peranannya itu dapat dilihat, baik dalam upacara adat maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan dalam pernyataan budaya, khususnya dalam wujud sastra, bahasa ini menjadi alat utamanya.

R. A. Palengkahu et al (1972) dengan judul "Bahasa Lima Massenrempulu", mengemukakan bahwa bahasa di Massenrempulu mungkin terdiri dari empat dialek, yaitu dialek Duri, dialek Maiwa, dan dialek Patinjo. Dan oleh Palengkahu et al pula (1974) dengan judul "Peta Bahasa Sulawesi Selatan",

mengemukakan bahwa bahasa Massenrempulu terdiri dari tiga sub kelompok, yaitu sub kelompok Endekan di Kabupaten Enrekang dan beberapa daerah di Kabupaten Pinrang bagian utara, subkelompok Maiwa di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Dua Pitue Sidrap bagian utara, dan subkelompok Duri di Kecamatan Alla, Baraka, dan Anggeraja.

BAB III

ANEKA PEMENGARUH BAGI ORANG TUA

Wajar kalau kita bertanya : Hal-hal apa sajakah yang mempengaruhi orang tua untuk mengambil keputusan mendidik atau mengasuh anak-anak mereka sebagai dwibahasawan ? pengaruh-pengaruh apa saja yang mendorong orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai dwibahasawan. Tentu saja terdapat aneka pengaruh untuk mengambil keputusan seperti itu.

Menurut Nababan (1986:70-78) ada beberapa pemengaruh orang tua untuk memutuskan kedwibahasaan anaknya, antara lain : Latar belakang dan sejarah bahasa sendiri, bahasa yang dipakai satu sama lain, cara menggunakan bahasa-bahasa respektif, penjaga atau pengasuh anak, sikap terhadap bahasa sendiri, kontak dengan keluarga, kepentingan atau status bahasa, perubahan cara berkomunikasi satu sama lain.

3.1 Latar Belakang dan Sejarah Bahasa Sendiri

Apabila kedua orang tua dalam sebuah keluarga telah merupakan insan-insan dwibahasawan maka mereka mungkin saja mempunyai pandangan yang tegas dan kuat mengenai masalah dwibahasaan anak-anak mereka. Pengalaman menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka akan bersikap "boleh pilih" atau bersifat "fakultatif" terhadap kedwibahasaan sebagai hal "yang alamiah" atau "yang bijaksana" untuk dilaksanakan. Akan tetapi, hal itu dapat pula berlangsung dua arah: orang

tua yang bahasanya mengingatkannya pada negeri leluhur atau suatu masa yang ingin ditolak atau dilupakan, bahwa memutuskan bahwa mereka akan melepaskan atau menghapuskannya. Hal ini memang masuk akal dan mudah dimengerti, walaupun keputusan seperti ini mungkin saja sangat disesali oleh anak-anak mereka bahkan oleh cucu-cucu mereka. Sebagai contoh, kakek Rina yang bernama Umar Hasan, pada zaman Jepang dulu bersekolah di Surakarta. Umar Hasan meninggalkan kampungnya Pangkajene untuk menuntut ilmu agar dapat kelak menjadi pegawai gubernemen setelah lulus di Surakarta. Di Surakarta, karena gagal dalam sekolah, Umar Hasan menjadi pemuka di Desa Cigolendang menentang penjajahan Jepang. Beliau mendapat simpati dari masyarakat setempat. Entah karena apa, Umar Hasan kawin dengan seorang gadis keturunan Cina, anak seorang pedagang yang kaya. Umar Hasan tidak mendapat kiriman lagi karena sekolahnya gagal. Di rumahnya Umar Hasan menggunakan bahasa Sunda sesama mereka. Secara sepintas Umar Hasan telah terkucil, sudah terasing dari masyarakat Bugis, karena di rumah tidak pernah memakai bahasa Bugis. Akan tetapi, dalam keterasingannya, Umar Hasan tidak dapat melupakan Pangkajene di Sulawesi Selatan yang merupakan tempat kelahirannya. Bahkan dalam usia yang kian menua, rindunya kian membara. Tidak berapa lama kemudian lahirlah cucunya yang pertama, bernama Rina Umar. Sehari-hari Umar Hasan berbicara dalam /dengan bahasa Bugis dengan Rina Umar; sedangkan dengan orangtuannya Rina

berbahasa Sunda. Jadilah Rina Umar menjadi dwibahasawan Sunda dan Bugis; orang tuanya Sunda Indonesia.

3.2 Bahasa Yang Dipakai Satu Sama Lain

Bahasa-bahasa yang biasa dipakai satu sama lain dalam keluarga sering pula turut menentukan sikap orang tua, mudah atau tidaknya menentukan kedwibahasaan anak-anak mereka. Kalau misalnya orang tua sebelumnya dalam kebiasaan atau terbiasa berbicara satu sama lain dalam bahasa yang ada di luar masyarakat, maka orang tua yang ingin meneruskan bahasanya yang lain kepada sang anak akan jelas meluangkan waktu dan upaya pada pendidikan bahasa sang anak. Sebaliknya, kalau orang tua menggunakan suatu bahasa antar mereka sendiri di rumah yang bukan merupakan bahasa di luar masyarakat, maka mereka harus siap menerima konsekuensi-konsekuensi pemilikan suatu rumah "rumah asing". Bagi orang tua sendiri hal ini mungkin saja akan mempunyai atau menimbulkan konsekuensi besar dalam kehidupan sosial mereka.

Kasus lain yang juga dapat disebut merupakan kasus umum adalah bahwa orang tua yang memakai suatu bahasa ibu dari salah satu/seorang dari mereka; pendek kata bukan bahasa ibu sang ibu dan bukan pula bahasa ibu sang ayah.

3.3 Cara Menggunakan Bahasa-bahasa Respektif

Walaupun dalam contoh-contoh yang telah dikemukakan terdahulu sang orang tua bertahan menggunakan satu bahasa waktu berbicara satu sama lain, toh paling sedikit terdapat

dua hal lain yang dapat terjadi. Yang pertama adalah setiap orang tua, ayah atau ibu, terus-menerus berbicara dalam bahasa ibu mereka; misalnya sang ayah menyatakan sesuatu dalam bahasa Bugis, sang ibu menjawabnya dalam bahasa Massenrempulu, sang ayah kembali menggunakan bahasa Bugis, lantas sang ibu menyahutnya dalam bahasa Massenrempulu, dan seterusnya.

Kemungkinan lain dan yang merupakan pemecahan yang agak umum dalam praktek kehidupan, adalah karena orang tua yang berbicara pertama menentukan pilihan bahasa, misalnya kalau ayah yang berbahasa Bugis yang memulai pertukaran, maka seluruh pertukaran berlangsung dari bahasa Bugis, kalau sang ibu yang memulai pertukaran maka percakapanpun berlangsung dalam bahasa Massenrempulu. Akan tetapi, sering juga terjadi bagi orang tua yang tidak mempunyai bahasa ibu yang sama, tetapi yang benar-benar sangat lancar keduanya, dengan senang dan mudah beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam percakapan satu sama lain. Memang tidak ada yang salah dengan peristiwa seperti ini, tetapi orang tua yang berbuat seperti ini haruslah menyadari benar-benar bahwa hal itu akan berpengaruh juga terhadap cara anak-anak mengadakan perubahan atau peralihan dengan anggota-anggota keluarga lainnya.

Dalam dunia modern seperti sekarang ini, dimana perkawinan antar-suku dan antar-bangsa bukan lagi merupakan hal yang luar biasa, maka kasus-kasus seperti ini disinggung

di atas sudah banyak terjadi dalam masyarakat. Apakah itu suatu kemajuan atau sebaliknya tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Senang atau tidak senang, hal itu telah terjadi, bahkan mungkin semakin meningkat kuantitasnya pada masa-masa mendatang.

3.4 Penjaga/Pengasuh Anak

Walaupun sering tidak disadari, perkembangan sang anak juga turut dipengaruhi oleh insan yang menjadi penjaga atau pengasuh anak sehari-hari. Pengasuh yang dimaksudkan disini mungkin saja ibu, ayah, nenek, kakek, bibi, atau pembantu. Secara umum dapat diterima dan masuk akal bahwa "kian sering kita menggunakan suatu bahasa maka kian fasihlah kita menggunakan bahasa tersebut". Hal ini juga berlaku bagi penerapan pada dua bahasa; kian banyak waktu yang tersedia kian fasih kita berdwibahasa. Dengan perkataan lain, kalau seorang anak berbicara bahasa Bugis tujuh jam sehari, maka terdapat kemungkinan besar bahwa kemampuan anak berbahasa Bugis beberapa kali lebih baik kemampuannya dari pada kemampuan berbahasa Massenrempulu yang hanya menggunakan hanya beberapa jam saja. Walaupun harus diakui bahwa hal ini tidak dapat diukur secara pasti.

Dalam dunia modern seperti dewasa ini, bukan tidak sedikit pasangan suami istri yang bekerja. Keduanya pergi ke tempat bekerja sejak pukul 08.00 pagi dan pulang ke rumah pukul 16.00. Setibanya di rumah tentu mereka merasa capek dan biasanya istirahat atau tidur selama satu jam. Baru

pada pukul 17.00 mereka dapat berkomunikasi dan bermain dengan anak-anak mereka. Pada pukul 20.00 anak yang masih kecil itu sudah tidur lagi. Jadi dalam sehari atau seminggu hanya berapa jam orang tua seperti ini dapat berkomunikasi dengan anak jantung hati mereka. Dalam kasus seperti ini maka pengaruh "pengasuh" sangat besar terhadap perkembangan bahasa dan juga kedwibahasaan sang anak.

Andaikata sang pengasuh adalah seorang yang menggunakan bahasa pergaulan atau bahasa masyarakat di luar rumah dan dia menerima sang anak asuhan dan membawanya ke rumahnya atau ke kelompok bermain, maka hal ini menyebabkan sang anak terbiasa menggunakan satu bahasa di rumah dan bahasa yang lain di luar rumah. Dengan demikian sang anak telah menjadi seorang "dwibahasawan". Kalau orang tua menyadari hal ini maka mereka akan memilih pengasuh yang sesuai dengan keinginan mereka, baik dari segi jenis maupun ragam bahasa yang mereka harapkan dikuasai oleh anak mereka.

Pertimbangan-pertimbangan seperti itu sering turut menentukan sikap orang tua terlebih-lebih yang kedua-duanya bekerja untuk menentukan insan pengasuh mereka : nenek/kakek, paman/bibi, atau pengasuh yang berbahasa X atau pengasuh yang berbahasa Y. Kalau salah mengambil keputusan atau menentukan pilihan, maka bukannya tidak mungkin kedwibahasaan anak tidak sesuai dengan harapan atau keinginan orang tua.

3.5 Sikap Terhadap Bahasa Sendiri

Setiap orang mempunyai bahasa ibu sendiri. Sikap orang tua terhadap bahasa mereka sendiri sungguh beraneka ragam dan hal ini biasanya turut pula menentukan sikap atau keterlibatan mereka terhadap sikap atau gagasan keluarga dwibahasa. Memang orang tua yang menginginkan dan berusaha sekuat daya berbicara atau bergaul dengan anak-anak mereka dalam bahasa ibu atau bahasa leluhur mereka ; bahkan kadang-kadang tidak hanya dengan anak-anak mereka, tetapi dengan semua anggota keluarga. Bahkan orang yang telah kawin di luar negeripun yang sudah hidup berkecukupan dengan senang dan dapat berbicara dalam bahasa asing dengan lancar seperti bahasa sendiri. Berbicara kepada orang-orang yang dekat kepada mereka seperti suami/istri, anak-anak bahkan ibu atau ayah kandungnya dengan bahasa kedua jelas mereka anggap sebagai sesuatu yang aneh, tidak wajar ; mereka merasa bahwa diri atau pribadi mereka telah hilang sama sekali.

Sebaliknya ada insan-insan yang tidak begitu merisaukan apakah bahasa ibunya atau bahasa leluhurnya dipakai atau tidak di dalam keluarganya. Mereka bahkan menganggap tidak ada ruginya meninggalkan Bi mereka dan terkadang bahkan mereka memperlakukan Bi-nya itu sebagai "teman rahasia" buat mereka ; dan hal ini jelas turut membuat sikap mereka terhadap kedwibahasaan dalam keluarga mereka kian lemah. Jelas, satu-satunya pribadi yang dapat menentukan dalam hal ini adalah insan-insan yang bersangkutan sendiri : kalau dia

mendinginkan begitu, tidak ada orang yang melarang. Namun demikian, perlu diingat benar-benar terutama bagi keluarga baru yang masih muda bahwa keputusan yang diambil itu sangat penting, sebab sekali diambil tak akan bisa diubah, tidak akan dapat diputar kembali. Sekali anda pilih, mungkin pilihan itu berlaku sepanjang hayat dikandung badan. Oleh sebab itu, renungkan dalam-dalam baru diambil keputusan : sekali diputuskan terus dilestarikan, karena hal itu merupakan milik dan kekayaan anda sendiri.

Jadi, sikap orang tua terhadap bahasa mereka sendiri barang kali jauh lebih penting dari pada situasi obyektif bahasa tersebut di dalam masyarakat asing. Hal ini terutama sekali terlihat pada kaum wanita yang terasing karena sesuatu hal, baik karena mereka hidup pada masyarakat pedesaan, pedalaman atau tinggal di rumah susun yang bertingkat banyak. Disamping itu, sikap kedaerahan atau kesukuanpun turut berperan dalam hal ini. Dari pengalaman sehari-hari dapat kita lihat atau perhatikan di tanah air kita adanya suku yang kuat berpegang kepada adat dan bahasa leluhur/daerah yang turut berpengaruh pada anggota masyarakatnya, sekalipun mereka di perantauan. Dan ini merupakan hal yang wajar dalam kehidupan. Pendek kata, sikap orang tua terhadap bahasa sendiri, turut menentukan sikap dan keputusan mereka terhadap masalah kedwibahasaan putra-putri mereka.

3.6 Kontak Dengan Keluarga

Tidak dapat disangkal bahwa kontak-kontak yang erat hubungan yang mesra dengan nenek/kakek beserta sanak saudara "sekampung-sehalaman" memang sangat penting. Hal ini hanya dapat terjadi kalau semua anggota keluarga dapat berbahasa satu yaitu bahasa leluhur. Dari sudut pandangan linguistik murni, para saudara sepupuh memang sering kali merupakan sumber kontak atau jembatan penghubung utama dengan bahasa ibu atau bahasa ayah seperti yang dipakai anggota generasi sang anak itu sendiri : memang sungguh sangat menyenangkan dapat kembali mengemukakan atau mengucapkan seperangkat ekspresi yang bahkan tidak dimengerti oleh orang tua sang anaka sendiri.

3.7 Kepentingan atau Status Bahasa

Adalah merupakan suatu kenyataan sampai kini bahwa kebanyakan telaah atau study mengenai pemerolehan dua bahasa secara serentak menggarap atau menangani aneka pasangan bahasa-bahasa yang berhubungan atau erat berkaitan. Namun demikian, ada juga beberapa telaah yang menggarap bahasa-bahasa yang tidak serumpun atau yang tidak berkaitan satu sama lain. Pada umumnya, telaah tersebut memperlihatkan bahwa dari sudut pandang strukturnya, pasangan tertentu bahasa-bahasa yang bersangkutan tidak memperlihatkan banyak perbedaan dengan hasil akhir. Perbedaan-perbedaan struktural memang mempunyai pengaruh pada mekanik aktual

proses pemerolehan, tetapi mereka tidak menentukan hal itu dicapai pada tingkat kedwibahasaan "apa" dan "yang mana".

Akan tetapi dapat dikatakan bahwa yang benar-benar membuat suatu perbedaan yang nyata adalah status kekerabatan pasangan bahasa-bahasa yang bersangkutan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat bebas. Ini merupakan wadah pola-pola kedwibahasaan resmi dapat mempunyai pengaruh langsung pada keputusan yang diambil oleh para orang tua. Masalah sering kali meluas dan mengembang menjadi pertanyaan "apakah hal itu perlu dan bermanfaat?" Maksudnya, apakah bahasa yang bersangkutan tersebar luas, bermanfaat, dihargai dan sebagainya dengan secukupnya atau tidak, untuk membenarkan upaya yang terlibat di dalamnya.

Agaknya tidak realistis bagi kita untuk beranggapan bahwa semua bahasa itu sama. Yang nyata ialah bahwa di antara bahasa-bahasa itu jauh erat berhubungan, jauh lebih sama daripada lain-lainnya. Ketidaksamaan ini disebabkan oleh persepsi masyarakat terhadap kegunaan dan prestise atau martabat bahasa-bahasa tersebut, tetap juga disebabkan oleh sikap yang berbeda-beda terhadap pemakai bahasa tertentu, yang mungkin berbeda-beda dari ketakjuban atau kekaguman sampai ke jijikan atau kebencian. Yang jelas, sungguh tidak mudah bagi orang tua untuk memisahkan atau menjauhkan diri mereka dari pertimbangan-pertimbangan nilai seperti ini. Mengorbankan suatu bahasa yang kecil demi suatu bahasa yang besar memang dapat dilakukan dengan menganggapnya seolah-

olah merupakan suatu hal yang wajar dan masuk akal atau berdasarkan historis yang tidak terelakan, terutama sekali kalau bahasa yang besar itu adalah bahasa ayah dan bahasa yang kecil itu adalah bahasa ibu. Akan tetapi para orang tua seyogyanya berpegang teguh pada kenyataan bahwa kegunaan-kegunaan atau keunggulan sosial kedwibahasaan tersebut sangat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali terhadap keperluan penyebaran bahasa yang bersangkutan atau sebaliknya. Para orang tua yang memutuskan memelihara bahasa yang nilai dan kegunaannya pada umumnya tidak diakui harus dipersiapkan, jelas akan menemui beberapa kendala ketidakterpahaman ataupun praduga yang tidak mendorong atau memberi dukungan dan tentu saja membutuhkan upaya dan usaha tambahan.

Secara umum hal-hal tersebut di atas agaknya bukanlah merupakan persoalan bagi bahasa-bahasa yang dianggap mempunyai martabat tinggi oleh pembicara asli atau yang lainnya. Yang dimaksud dengan bahasa yang mempunyai martabat tinggi adalah bahasa yang mengandung nilai-nilai khusus dalam bidang ekonomi, religi, atau kebudayaan.

Bahasa-bahasa yang mempunyai martabat sedang terlihat sebagai yang mempunyai martabat atau nilai yang kurang signifikan, tetapi biasanya masih cukup penting dan berprestise secara personal untuk memperoleh pemeliharaan yang baik, jadi masih memberikan idola yang baik di dalam keluarga.

Bahasa-bahasa yang mempunyai martabat rendah cenderung terlihat atau diperlakukan sebagai yang ketinggalan zaman, kolot, bahasa orang yang tidak berpendidikan, yang tidak relevan dengan dunia modern dan teknologi canggih.

Para orang tua hendaklah menyadari benar-benar bahwa upaya mereka mendidik dan mengasuh putra-putri mereka secara bilingual kerap kali akan dinilai oleh orang luar berdasarkan kedudukan-kedudukan atau posisi-posisi relatif bahasa dalam skala prestise atau taraf kemartabatan yang telah diutarakan di atas. Perbedaan-perbedaan status diantara bahasa-bahasa di atas jelas akan mempengaruhi keputusan orang tua terhadap kedwibahasaan anak-anak di rumah, dalam keluarga. Ditinjau dari sudut pandangan martabat bahasa ini, maka dapat dimengerti apabila kebanyakan orang tua lebih menyukai serta memilih kedwibahasaan kaum elite daripada kedwibahasaan rakyat biasa.

3.8 Perubahan Cara Berkomunikasi

Dari pengalaman kita sendiri dapatlah kita menarik suatu kesimpulan bahwa sungguh sangat sulit untuk mengubah atau mengganti bahasa-bahasa yang sudah biasa kita pergunakan sebagai alat komunikasi dengan seseorang, sekali kebiasaan itu mantap dan membudaya. Biasanya, bahasa yang dipakai itu menjadi batasan hubungan dan wadah atau pengalaman yang diperlukan. Mengubah atau menukar terasa sebagai suatu pengingkaran terhadap masa lalu, terasa sebagai memulai kembali dari permulaan dengan orang asing.

Semakin dalam dan semakin mantap hubungan dan kebiasaan itu maka semakin sukar pula menukar atau mengubahnya dan banyak pasangan beranggapan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang agak tidak mungkin. "Rasanya kurang mantap dan kurang intim," kata orang yang bersangkutan: ekspresi yang sudah biasa diutarakan dalam bahasa tertentu menjadi terasa hambar bila diutarakan dengan bahasa lain; pendeknya terasa canggung dan janggal. Secara teoritis rasa-rasanya hal ini mudah diubah, tetapi pada prakteknya sukar dilakukan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka agaknya setiap upaya untuk menentukan serta menetapkan kedwibahasaan yang mencakup atau melibatkan suatu perubahan dalam bahasa atau bahasa-bahasa yang telah digunakan oleh orang tua satu sama lainnya sebagai alat komunikasi sehari-hari.

BAB IV
ANALISIS ASPEK-ASPEK KEDWIBAHASAAN YANG TERJADI
DI DESA BULUCENRANA SIDRAP

Sebagaimana dikatakan pada bab terdahulu bahwa aspek-aspek kedwibahasaan yang akan dibahas dalam penulisan ini meliputi tingkat kemampuan pada kedua bahasa, fungsi atau pemakaian bahasa, peralihan atau pergantian bahasa.

4.1 Tingkat Kemampuan

Tingkat kemampuan berbahasa merujuk pada seberapa jauh seseorang bertindak sebagai dwibahasawan. Tingkat kemampuan berbahasa ini banyak ditentukan oleh kontak dengan keluarga serta kontak dengan lingkungan masyarakat.

Sebelum penulis memberikan gambaran mengenai kemampuan responden dalam berbahasa Bugis dialek Sidrap dan berbahasa Massenrempulu yang berdialek Maiwa, maka penulis akan menyajikan lebih dahulu mengenai asal perolehan bahasa pertama (B1) dan asal perolehan bahasa kedua (B2) yang turut menentukan kedwibahasaan mereka.

Dari empat dusun yang dijadikan sebagai daerah penelitian diperoleh jumlah responden sebanyak 48 orang, didapat suatu data yang memberikan gambaran mengenai pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua sebagai berikut :



Penerimaan Bahasa Ibu

Berhubung dalam masyarakat Desa Bulucenrana terdapat lebih dari satu bahasa daerah seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka perolehan bahasa ibupun bervariasi sesuai dengan kondisi kebahasaan orang tua/keluarga serta masyarakat bahasa yang mempengaruhi perolehan bahasa tersebut.

Penerimaan Bahasa Ibu

No.	Bahasa Ibu	Jumlah	
		f	%
1.	Bahasa Bugis	25	52
2.	Bahasa Massenrempulu	21	43
3.	Bahasa Indonesia	2	5
4.	Lain-lain	0	0
Jumlah		48	100

Tabel 5. Sumber : Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa penerimaan bahasa ibu (B1) bahasa Bugis 52 %, bahasa ibu Massenrempulu 43 %, bahasa ibu Indonesia 5 %. Selanjutnya tabel di bawah ini menunjukkan asal perolehan bahasa kedua (B2).

Asal Perolehan Bahasa Kedua

No.	Asal Perolehan B2	Jumlah	
		f	%
1.	Orang Tua	21	44
2.	Masyarakat	27	56
Jumlah		48	100

Tabel 6. Sumber : Data Primer Yang Diolah

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa perolehan bahasa kedua lebih banyak dari masyarakat, yaitu 27 dari 48 responden (56 %), yang diperoleh dari keluarga sebanyak 21 responden (44 %). Akibat dari adanya perolehan bahasa kedua, berarti terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Untuk mengetahui kemampuan penutur/responden dalam kedua bahasa itu, di bawah ini penulis memberikan gambaran penggunaan kedua bahasa itu yang meliputi penggunaan bahasa dalam keluarga, penggunaan bahasa dalam tetangga, serta penggunaan yang paling/sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan Bahasa Dalam Keluarga

No.	Bahasa Yang Digunakan	Jumlah	
		f	%
1.	Bahasa Bugis	20	42
2.	Bahasa Massenrempulu	16	33
3.	Bahasa Bugis dan Bahasa Massenrempulu	10	21
4.	Lain-lain	2	4
Jumlah		48	100

Tabel 7. Sumber : Data Primer Yang Diolah

Pada masyarakat transisi bahasa di Desa Bulucenrana, penggunaan bahasa dalam keluarga yaitu bahasa Bugis 42 %, bahasa Massenrempulu 33 %, yang memakai keduanya 21 %, dan lain-lain 4 %. Pada tabel di atas kita dapat melihat bahwa kedwibahasaan lahir dalam keluarga. Berikut digambarkan mengenai penggunaan bahasa dengan tetangga.

Penggunaan Bahasa Dalam Tetangga

No.	Bahasa Yang Digunakan	Jumlah	
		f	%
1.	Bahasa Bugis	20	41
2.	Bahasa Massenrempulu	17	35
3.	Bahasa Bugis dan Bahasa Massenrempulu	10	21
4.	Lain-lain	1	3
Jumlah		48	100

Tabel 8. Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dalam hidup bermasyarakat dengan memakai bahasa daerah di wilayah transisi bahasa seperti kita lihat pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa bahasa Bugis yang digunakan pada tetangga sebagai lingkungan sosial yaitu 41 %, bahasa Massenrempulu 35 %, yang memakai kedua bahasa itu secara bergantian 21 %, dan lain-lain 3 %. Tabel berikut menggambarkan penggunaan bahasa yang paling/sering digunakan.

Bahasa Yang Paling/Sering Digunakan

No.	Bahasa Yang Paling/ Sering Digunakan	J u m l a h	
		f	%
1.	Bahasa Bugis	19	40
2.	Bahasa Massenrempulu	15	31
3.	Bahasa Bugis dan Bahasa Massenrempulu	12	25
4.	Lain-lain	2	4
J u m l a h		48	100

Tabel 9. Sumber : Data Primer Yang Diolah

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa di daerah transisi bahasa Bugis-Massenrempulu pemakaian akan kedua bahasa tersebut adalah 25 %. Ini berarti dilain pihak bahasa Bugis dan bahasa Massenrempulu dipakai silih berganti, serta pemakaian yang menggunakan bahasa Bugis yaitu 40 %, dan untuk bahasa Massenrempulu 31 %, yang lain-lain hanya 4 %.

Dengan gambaran pemakaian di bahasa di atas pada daerah transisi bahasa yang silih berganti secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengaruh masyarakat bahasa terhadap sosial masyarakat di daerah ini sangat erat hubungannya. Bertolak dari proses sosial masyarakat demikian hingga terbentuk kedwibahasaan di dalam suatu lingkungan yang terdapat dua bahasa atau lebih. Dapat dikatakan bahwa kedwibahasaan masyarakat di Desa Bulucenrana diperoleh melalui kontak dengan keluarga dan kontak dengan lingkungan tetangga.

Untuk lebih mengetahui bagaimana tingkat kemampuan responden terhadap bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa, di bawah ini penulis menyajikan data yang diperoleh dari hasil olahan data primer yang diambil dari hasil tanya jawab dengan responden. Penulis menyuruh informan agar menerjemahkan kata-kata seperti di bawah ini (yang berbahasa Indonesia) ke dalam bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa.

<i>Bahasa Indonesia</i>	<i>BBDS</i>	<i>BMDM</i>
Pagar	Palla	Bottong
Malam	Wenni	Bongi
Kemarin	Wenni'	Issamboi
T a d i	Nangnge	Nena
Sekarang	Makkokkoe	To'tomai
Panas	Mapella	Makula'
Sendok nasi	Saji/Sandru'	Sandu'
Kelapa	Kaluku	Nyio
Pulang	Lisu	Moling
Pergi	Lao	Likka/Ikka
Parang	Bangkung	Badi
Dinding	Rendring	Bide
Sumur	Bujung/Bung	Bubung
Kerbau	Tedong	Karabau
Hutan	Ale'	Kabo
Pisang	Loka	Otti
Pencuri	Panga	Pabboko
Mangga	Pao	Tepa
Tali	Tulu'	Utte
Tidur	Matinro	Matindo

Kata-kata pada contoh di atas merupakan kata-kata yang berbeda, namun merujuk pada obyek yang sama. Kata-kata

seperti itu tidak dapat diterima secara kedwibahasaan, namun karena responden dwibahasawan sehingga dapat mengerti kata-kata itu. Berikut ini contoh kata-kata yang bentuknya persis sama dan artinya pun sama pada kedua bahasa daerah itu.

<i>Bahasa Indonesia</i>	<i>BBDS/BHDM</i>
Kipas	Kipas
Payung	Teddung
Buku	Bok
Celana	Sulara'
Baju	Baju
Kepiting	Bukkang
Meja	Mejang
Pintu	Tange'
Padi	Ase
Botol	Botolo
Minyak	Minnya'
Tikar	Appe
Tangga	A'deng
Sawah	Galung
Bangku	Bangko
Selimut	Salimu'
Sepatu	Sapatu
Tiang	Aliri
Gelas	Kaca
Korek	Colo'
Kaos	Kos
Sapi	Saping
Mistar	Balibasa
Gunting	Goncing
Ember	Panteng
Penghapus	Passussu
Tas	Tase'

Sandal	Sandala'
Air	Wae
Pulpen	Polopen
Kelambu	Boco'
Sarung	Lipa'
Periuk	Dring
Ubi kayu	Lame
Kangkung	Lare
Rumput	Serri
Sekop	Sikupang
Putih	Puteh
Merah	Cella
Kuning	Kudara
Ayam	Manu

Dari contoh-contoh di atas, ada dua hal yang penulis garis bawah, yakni dalam bahasa Bugis maupun bahasa Masenrempulu ada kata tertentu yang langsung diserap dari bahasa Indonesia, kata-kata yang bentuknya sama dan merujuk pada obyek yang sama dapat dianggap sebagai kata-kata yang berterima pada kedua bahasa itu artinya kata-kata itu dianggap milik bersama.

Berikut ini diberikan contoh-contoh kalimat yang menggambarkan bahwa dalam tataran yang lebih luas pun masyarakat Desa Bulucenrana mampu memperlihatkan kedwibahasaan (Bilingualitas) mereka.

1. Purani ambo'na mappalla iwenni aruwengnge okko sedde bolanna (BBBS)

<u>Pura-ni</u>	<u>ambo'-na</u>	<u>ma-palla</u>	<u>aruweng-nge</u>	<u>okko</u>
Sudah-pkl	ayah-pos	pkk-pagar	sore-pkl	di

Sedde bola-na
dekat rumah-pos

'Ayahnya telah memagar kemarin sore di dekat rumahnya'
Purami ambo'na ma'bottong issamboi karueng joo sa'de
bola-na.

Pura-mi ambo'na ma-bottong issamboi karueng
Sudah-pkl ayah-pos pkk-pagar kemarin sore

joo sa'de bola-na
di dekat rumah-pos.

'Ayahnya telah memagar kemarin sore di dekat
rumahnya'.

2. Tedong balibolana naennauwi panga esso sinin labe-e
(BBDS).

Tedong balibola-na na-ennauw-i panga esso
Kerbau tetangga-pos di-curi-oleh pencuri hari

sinin labe'-e
senin lalu-pkl

'Kerbau tetangga dicuri oleh pencuri pada hari Senin
lalu ; 'maksudnya tetangganya kecurian kerbau pada
hari Senin lalu'.

Karabau balibolana nalai pabboko Sinia jolo.

Karabau balibola-na nala-i pabboko Sinia
Kerbau tetangganya-pos diambil-oleh pencuri Senin

jolo.
lalu

'Kerbau tetangganya diambil pencuri Senin lalu.

4.2 Fungsi atau Pemakaian Bahasa

Sebagaimana dikatakan pada bab terdahulu bahwa tingkat kefasihan berbahasa tergantung kepada fungsi atau pemakaian bahasa. Semakin sering suatu bahasa digunakan maka semakin fasihlah penuturnya. Faktor-faktor yang berpengaruh pada pemakaian bahasa adalah faktor internal yang mencakup pemakaian dalam menghitung, berdoa, dan menyumpah. Faktor kedua adalah faktor eksternal yang ditentukan oleh kontak penutur dengan lingkungannya dan variabel atau bidang yang mempengaruhi penutur dalam pemakaian bahasa.

4.2.1 Pemakaian Internal

Seperti dikatakan di atas bahwa pemakaian internal dalam menghitung, berdoa, dan menyumpah. Berikut ini contoh pemakaiannya :

Dalam menghitung, bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrempulu mempunyai kosa kata tersendiri. Contoh pemakaian dalam menghitung :

<u>Bahasa Indonesia</u>	<u>BBDS</u>	<u>BMDM</u>
Satu	siddi	seuwa
Dua	dua	dua
Tiga	tellu	tallu
Empat	empa	a'pa
Lima	lima	lima
Enam	enneng	annang
Tujuh	pitu	pitu
Delapan	aruwa	karua
Sembilan	asera	kasera

Sepuluh	seppulo	sa'pulo
Sebelas	seppulo sididi	sa'pulo seuwa
Duabelas	seppulo dua	sa'pulo dua
Seratus	siratu	saratu'
Seribu	sisebbu	sassa'bu

Dari contoh di atas, ada beberapa hal yang penulis garis bawah, yakni angka dua dan angka lima dalam bahasa Indonesia persis sama dalam kedua bahasa daerah tersebut. Hal ini mungkin serapan langsung dari bahasa Indonesia. Kedua, untuk menghitung angka diatas sepuluh dalam kedua bahasa daerah ini disebut dulu angka sepuluhnya lalu angka satuannya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia untuk angka sepuluh ke atas penyebutannya adalah angka satuan dulu baru angka persepuluhannya.

Dalam berdoa atau memohon sesuatu kepada Yang Maha Kuasa atau orang lain, kedua bahasa ini dapat digunakan. Berikut contoh pemakaian dalam berdoa.

Contoh dalam berdoa

1. Oh Puang alengnga akulleang tarimai paccoba-Mu (BBDS)

Oh Puang aleng-nga ak-kulle-ang tarima-i pa-ccoba-Mu
Ya Tuhan beri-pos pre-kuat-suf terima-pen pkk-coba-pos

'Ya Tuhan beri saya kekuatan menerima cobaan-Mu'.

Oh Puang tabe'na pakkullea tarimai paccoba-Mu

Oh Puang tabe'-na pa-kulle-a tarima-i pa-coba-Mu
Ya Tuhan beri-pos pre-kuat-suf terima-pen pkk-coba-pos

'Ya Tuhan beri saya kekuatan menerima cobaan-Mu'.

2. Tennapodo bosu loppo matu kowenniwi (BBDS)

Tenna-podo bosi loppo matu ko-wenni-wi
Semoqa-saja hujan besar sebentar kalau-malam-pen

'Semoqa saja hujan deras sebentar malam'.

Tannapodo bosu keca dau iyyake bongiwi (BMDM)

Tanna-podo bosi keca dau iyya-ke bongi-wi
Semoqa-saja hujan besar nanti kalau-pen malam-pen

'Semoqa saja hujan deras sebentar malam'.

3. Maggere sapikkah narekko uduppai akkattaku (BBDS)

Ma-gere sapi-kah rekko u-duppa-i akkatta-ku
pkk-potong sapi-pos kalau pos-dapat-pen cita-cita-pos

'Saya potong sapi kalau kugapai cita-citaku'.

Maggere sapinna iyyake kuduppai akkattaku (BMDM)

Ma-gere sapi-na iyya-ke ku-duppa-i akkatta-ku
pkk-potong sapi-pos kalau-penpos-dapat-pen cita-cita-pos

'Saya potong sapi kalau kugapai cita-citaku'.

Dari contoh di atas terdapat banyak kosa kata yang digunakan pada kedua bahasa itu dalam berdo'a. Kata-kata seperti itu dianggap telah berterima pada kedua bahasa ini.

Contoh pemakaian dalam menyumpah adalah :

Lau peddiriko rekko mabbelleko (BBDS)

Lau peddi-ri-ko rekko ma-belle-ko
Pos sakit-pen-pos kalau pkk-bohong-pos

'Kupukul kau kalau kau berbohong'. Maksudnya

'Kau akan kupukul jika berbohong'.

kupaddikkiko iyyake mabballeko (BMDM)

Ku-paddi-ki-ko iyya-ke ma-balle-ko
Pos-sakit-pkk-pos kalau-pen pkk-bohong-pos

'Kau kupukul kalau berbohong'.

Aja muasengnga Umar narekko de ululus (BBDS)

Aja mu-aseng-nga Umar rekko de u-lulus
Jangan pro-nama-pos Umar kalau tidak pos-lulus

'Jangan panggil saya Umar kalau saya tidak lulus'.

Anggi musangana Umar iyyake inda kululus (BMDM)

Anggi mu-sanga-na Umar iyya-ke inda ku-lulus
Jangan pro-nama.pos Umar ya-kalau tidak pos-lulus

'Jangan panggil saya Umar kalau saya tidak lulus'.

4.2.2 Faktor-faktor Eksternal

Seperti telah disinggung pada bab terdahulu bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pemakaian bahasa meliputi kontak penutur dengan bahasa di sekelilingnya serta variabel kontak penutur.

Dalam masyarakat Desa Bulucenrana, kontak dengan keluarga dan masyarakat adalah faktor utama yang paling menentukan atau mempengaruhi pemakaian bahasa. Dalam tabel 9 kita dapat melihat bahwa pemakaian bahasa Bugis dialek Sidrap lebih besar dibandingkan dengan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa atau keduanya. Dari 48 responden, ada 19 responden (40 %) yang paling sering

memakai bahasa Bugis dialek Sidrap, bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa 15 responden (31 %), yang menggunakan keduanya 12 responden (25 %).

4.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Atau Peralihan Bahasa

Hadirnya bahasa Bugis Dialek Sidrap dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa secara bersamaan akan mengakibatkan terjadinya kontak antara kedua bahasa itu, yang disadari atau tidak akan menimbulkan gejala-gejala kedwibahasaan terhadap masyarakat penuturnya, seperti alih kode dan campur kode.

4.3.1 Alih Kode

Peralihan kode dapat terjadi karena topik pembicaraan, misalnya saat sekarang ini sekelompok murid sekolah dasar sedang membicarakan pelajaran matematika yang menurut mereka sangatsusah dipelajarinya, tiba-tiba dalam benak mereka ada hal baru atau stimulus baru yang menarik perhatiannya sehingga topik pembicaraan merekapun berubah. Dialek mereka sebagai berikut :

01. Sussapa usedding yaggurui matimatikae (BBDS).

Sussa-pa	u-sedding	ya-guru-i	matimatika-e
Susah-pos	pos-rasa	pkk-guru-pen	matimatika-pen

'Saya rasa sangat susah matematika itu dipelajari'.

Sussana kusa'dino paggurui iyyatu matematika (BMDM)

Sussa-na ku-sa'ding pa-guru-i iyya-tu matematika
Susah-pos pos-rasa pkk-guru-pen ya-pen matematika

'Sangat susah matematika itu dipelajari'.

02. Amo iyya masussato usedding (BBDS)

Amo iyya ma-sussa-to u-sedding
Biar pos kk-susah-pos pos-rasa

'Saya juga merasa demikian'.

Amo iyyako masussatoo kusadding (BMDM)

Amo iyya-ko ma-sussa-too ku-sadding
Biar ya-pos kk-susah-juga pos-rasa

'Saya juga merasa demikian'.

02. Dapa' siagako iwenni (BBDS)

Dapa' siaga-ko i-wenni ?
Dapat berapa-KT pkk-kemarin

'Kau dapat berapa kemarin ?'.

01. Dapa' limama (BBDS)

Dapa' lima-ma
Dapat lima-pos

'Saya hanya dapat lima'.

02. Muitaga paggoloe uwenni ? (BBDS)

Mu-ita-ga pa-ggolo-e i-wenni
Pro-lihat-KT pkk-bola-pen pkl-kemarin

01. De nasaba matinroka (BBDS)

De na-saba ma-tinro-ka
Tidak p-sebab pkk-tidur-pos

'Tidak, karena saya tidur'.

Peralihan kode pada di atas terjadi ketika orang kedua mengalihkan pembicaraannya pada hal lain, yaitu pertandingan sepak bola yang ditontonnya tadi malam.

Peralihan kode dapat pula terjadi karena peran atau orang yang terlibat dalam peristiwa tindak tutur. Contohnya dapat dilihat pada dialog berikut :

01. Aqa tapi^gau ? (BBDS)

<u>Aqa</u>	<u>ta-pi^gau ?</u>
Apa	pro-kerja

'Apa yang kita kerja'.

02. Sepedaku kupakassing^gngi.

<u>Sepeda-ku</u>	<u>ku-pa-kassing-^gngi</u>
Sepeda-pos	pos-pkk-baik-Adv

'Saya memperbaiki sepedaku'.

02. Engkaga parellum^gmu ?

<u>Engka-ga</u>	<u>parellum-^gmu ?</u>
Ada-KT	perli-pos

'Adakah perlumu'.

01. De'to gaga.

<u>De'to</u>	<u>gaga</u>
Tidak	ada

'Tidak ada'.

Dialog di atas dapat kita lihat bahwa peralihan kode terjadi karena partisipan pertama menggunakan sapaan yang sopan kepada partisipan kedua dengan menggunakan kata ta-pi^gau'kau/kakak kerja. Sedangkan partisipan kedua



menggunakan sapaan-mu dalam parallumu' perlumu. merupakan sapaan yang tidak menandakan penghormatan kepada seseorang. Ini terjadi karena faktor sosial.

4.3 Campur Kode

Dalam penggunaan bahasa, disadari atau tidak, biasanya orang mencampur kodekan bahasanya. Misalnya, seseorang yang menyisihkan unsur-unsur bahasa Bugis pada saat ia berbicara dengan orang lain yang sedang menggunakan Massenrempulu. Contoh campur kode yang disebabkan oleh penyisipan kata-kata terhadap bahasa lain adalah :

01. Purami napalla sedde bolana

<u>Pura-mi</u>	<u>na-palla</u>	<u>sedde</u>	<u>bola-na</u>
Sudah-pki	pro-pagar	dekat	rumah-pos

'Dia sudah pagar dekat rumahnya'.

02. Sianna muitai ?

<u>Sianna</u>	<u>mu-ita-i</u>
Kapan	pro-lihat-pen

'Kapan kau lihat'

01. Nangnge ele e
Tadi pagi-pen

'Saya lihat tadi pagi'.

02. Ede memang too parenta

<u>Ede</u>	<u>memang</u>	<u>too</u>	<u>parenta</u>
Ada	memang	juga	parenta

'Memang ada perintah'

kata-kata yang dicetak miring pada dialog di atas merupakan kata-kata bahasa Massenrempulu dialek Maiwa yang disisipkan ke dalam bahasa Bugis dialek Sidrap.

Campur kode dapat pula terjadi karena orang yang terlibat dalam suatu pembicaraan dimotivasi oleh keinginan untuk memperlihatkan kekhasan daerahnya. Contoh campur kode yang demikian adalah :

01. Piran taede pole Palopo ? (BMDM)

<u>Piran</u>	<u>ta-ede</u>	<u>pole</u>	<u>Palopo</u>
Kapan	pro-ada	dari	Palopo

'Kapan kamu datang dari Palopo'

02. Dua mingguna

<u>Dua</u>	<u>Minggu-na</u>
Dua	Minggu-pos

'Sudah dua minggu saya datang'.

01. Makassingraka lako Palopo ?

<u>Ma-kassing-raka</u>	<u>lako</u>	<u>Palopo</u>
KT-bagus-KT	di	Palopo

'Baguskah di Palopo'.

2. Makanja tongengsa okkoro

<u>Ma-kanja</u>	<u>tongeng-sa</u>	<u>okkoro</u>
Pks-bagus	betul-juga	di-pen

'Bagus betul di sana'.

Campur kode di atas terjadi karena orang pertama menggunakan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa sedangkan orang kedua menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap karena didorong oleh situasi santai diantara mereka.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan isi pembahasan, penulis dapat menarik suatu kesimpulan tentang keadaan kedwibahasaan masyarakat di Desa Bulucenrana sebagai berikut :

Tingkat kemampuan berbahasa masyarakat Desa Bulucenrana dalam menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap lebih tinggi (40 %) dari pada menggunakan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa (31 %), atau menggunakan kedua-duanya (25 %) dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor eksternallah yang paling berpengaruh dalam pemakaian bahasa Bugis dialek Sidrap dan bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Dengan prosentase pemakaian bahasa Bugis yang lebih tinggi dibandingkan dengan prosentase pemakaian bahasa Massenrempulu dialek Maiwa, maka penutur lebih fasih terhadap bahasa Bugis dialek Sidrap.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pergantian atau peralihan bahasa dalam masyarakat Desa Bulucenrana adalah status sosial dalam masyarakat. Faktor lainnya adalah tidak adanya padanan kata pada bahasa yang sementara digunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Amran. 1984. *Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta : Faksas UI.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Yogyakarta : Gramedia.
- Moerdalis. 1989. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Palengkahu, R. A. et al. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Balai Penelitian Bahasa Cabang III Ujung Pandang.
- Pateda, Mansur. 1985. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sudaryanto. 1984. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Universitas Gajahmada.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Yogyakarta.
- Tarigan, Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung : Angkasa.